

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberdayakan kekayaan lingkungan guna kelangsungan hidup ekosistem. Dalam kenyataan keinginan besar untuk memenuhi kepuasan hidup, sering menjadi pemicu manusia untuk menguasai alam yang cenderung menimbulkan kerusakan akibat sikap mementingkan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan kelangsungan hidup. Penemuan berbagai instrumen teknologi, bahkan telah mengubah lingkungan alam sesuai dengan keperluan manusia (Siahaan, 2007: 227). Menurut Siahaan (2007), data laju pengurangan hutan di Indonesia sampai dengan tahun 2000 menunjukkan angka mencapai 2,8 juta hektar per-tahun dan total kerusakan kawasan hutan mencapai 60,9 juta hektar dari 120,34 juta hektar luas hutan Indonesia. Selain itu masih ditambah lagi dengan bencana alam seperti kebakaran hutan dan kekeringan, menyebabkan kondisi lingkungan hutan semakin parah. Selain itu juga, adanya bahan pencemaran di laut yaitu tumpahan minyak bumi, akibat kecelakaan kapal tanker minyak yang sering terjadi. Banyak organisme akuatik yang mati atau keracunan karenanya. Untuk membersihkan kawasan tercemar diperlukan koordinasi dari berbagai pihak dan dibutuhkan biaya yang mahal. Bila terlambat penanggulangannya, kerugian manusia semakin banyak. Secara ekologis, dapat mengganggu ekosistem laut. Bila terjadi pencemaran di air, maka terjadi akumulasi zat pencemar pada tubuh organisme air. Akumulasi pencemar ini semakin meningkat pada organisme pemangsa yang lebih besar (Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, 2020).

Akan tetapi, penulis menemukan salah satu tempat yang masih memegang erat nilai kearifan lokal yang kaitannya dengan pelestarian lingkungan pada suatu kampung, yaitu Kampung adat Banceuy yang berlokasi di wilayah Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Salah satu kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan yaitu Kampung adat Banceuy

mempunyai semboyan atau suatu visi yaitu “*Ngariksa Alam Jeung Budaya Ngaliwatan Pariwisata*” juga tradisi Hajat Solokan yang ada kaitan dengan pelestarian lingkungan baik lingkungan sosial atau lingkungan alam. Hal ini pada hubungan dengan pelestarian lingkungan yaitu dengan membersihkan aliran air yang berada di Kampung adat Banceuy supaya lancar sehingga air tersebut mampu mengairi pertanian masyarakat selain itu juga, dengan dilakukan syukuran atas kelancaran air beserta masih terjaga dengan baik pertanian dalam hubungan dengan lingkungan menjadi harmonis.

Alasan di Kampung adat Banceuy pada penelitian hubungan budaya dan lingkungan. Berangkat dari hal tersebut ada beberapa alasan dilakukan sebuah penelitian di tempat tersebut. Pertama penelitian ini sesuai dengan jurusan Studi Agama Agama selain itu juga sesuai dengan kajian mata kuliah Agama dan Lingkungan. Alasan kedua terdapat keunikan yang menarik yang mana tempat tersebut walau di tengah arus modernitas tapi masih memegang erat kearifan lokal. Alasan ketiga tradisi dan lingkungan di Kampung adat Banceuy terlihat jelas adanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Bapak Odang yang menjadi pemipinan kegiatan tradisi di Kampung adat Banceuy mengatakan bahwa kampung adat banceuy erat kaitannya dengan lingkungan dikarenakan pada saat itu masyarakat sangat bergantung pada alam dan dimasyarakat dominan para penduduk adalah petani sehingga sangat penting memlestarian lingkungan yang mana pertanian tergantung pada kondisi alam. Seperti halnya perairan maka dibentuklah Hajat Solokan yang di dalam ada agenda ersih bersih solokan yang disebut *mapag cai*.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati, maupun sumber daya alam non hayati. Potensi kekayaan alamnya mulai dari kekayaan laut, darat, bumi dan kekayaan alam lainnya yang terkandung di dalam bumi Indonesia. Namun kekayaan alam ini perlu dijaga salah satunya di jaga dengan Kearifan lokal yang berfungsi untuk menjaga kelestarian dan kesinambungan aset yang dimiliki suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya dari generasi ke generasi selanjutnya

tanpa merusak atau menghabiskan aset tersebut. Setiap masyarakat dapat mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan kondisi lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya serta sistem pengetahuan yang dimilikinya (Kurniawan, 2023).

Kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002) adalah semua bentuk pengetahuan, wawasan, keyakinan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun lingkungan. Salah satu bentuk perpaduan tersebut yaitu adanya sebuah akulturasi tradisi, yang mana tradisi menurut WJS Poerwadarminta (2003) mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Tradisi merupakan hasil dari pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal dan pengetahuan lokal ada pengaruh dari berbagai faktor lainnya.

Bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat Kampung adat Banceuy yaitu adanya berbagai tradisi, salah satunya tradisi yang telah ada sejak dahulu diwariskan oleh para sesepuh masyarakat Kampung adat Banceuy adalah tradisi hajat solokan. Tradisi Hajat Solokan memiliki nilai agama dan tradisi yang berkaitan dengan pelestarian alam. Kegiatan hajat tradisi muncul dari sadarnya masyarakat untuk bersyukur atas pemberian tuhan yang maha Esa, tidak hanya sebagai bentuk syukur masyarakat juga menjaga dan membersihkan aliran air di Kampung adat Banceuy supaya lancar dan dapat menghidupi masyarakat setempat. Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Banceuy ketika memasuki musim pertengahan umur padi.

Kearifan lokal merupakan pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Maka dari itu hal tersebut menjadi sebuah solusi kehidupan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, salah satu yang menjadi permasalahan adalah tentang lingkungan. Di dalam agama dan kearifan lokal tentu ada saja

memberikan pengajaran untuk menjaga alam namun akhir akhir ini menurut kutipan dari *walhi.or.id*, ilmuwan terkini yang terjalin dalam Panel Antar pemerintah perihal Perubahan Cuaca (IPCC) telah mengeluarkan pemberitahuan dalam bentuk “Kode Merah untuk Kemanusiaan” Hal ini diumumkan oleh Sekretaris Jenderal Persatuan Bangsa Bangsa António Guterres usai publikasi hasil dari Kelompok Ilmiah IPCC pada 9 Agustus 2021. Peringatan ini tidak hanya berlaku di 4.444 negara, tapi juga seluruh dunia, termasuk Indonesia. Para ilmuwan yang tergabung dalam IPCC memperkirakan bahwa pemanasan global, yang bertanggung jawab atas bencana cuaca ekstrem di seluruh dunia, berisiko menjadi tidak terkendali dalam 20 tahun ke depan (Walhi, 2021).

Beberapa penyebab pemanasan global adalah gaya hidup, pola konsumsi dan pertumbuhan penduduk yang tidak teratur, ditambah dengan berbagai aktivitas manusia yang adakalanya merusak lingkungan. Intinya penyebab terjadinya pemanasan global adalah adanya aktivitas manusia, sehingga sangat penting memberikan edukasi kepada masyarakat dengan tujuan untuk menyadarkan manusia akan pentingnya penyelamatan lingkungan agar anak cucu pada generasi mendatang tidak sengsara akibat menanggung ulah manusia yang hidup di jaman sebelum mereka (Mulyani, 2021).

Pemerintah sudah melakukan berbagai cara cara pengawasan dan aturan tertulis yang dibuat oleh pemerintah daerah atau pusat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH): UU ini merupakan landasan hukum utama untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. Mengatur berbagai aspek seperti perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum lingkungan. Mencakup kewajiban untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), baku mutu lingkungan, pengelolaan bahan berbahaya dan beracun, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (Presidan Republik Indonesia, 2009).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan *Paris Agreement*: UU ini mengesahkan Persetujuan Paris (*Paris Agreement*) mengenai

perubahan iklim, yang merupakan komitmen global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan menahan laju pemanasan global. Bertujuan untuk menjaga kenaikan suhu global di bawah 2 derajat Celcius dan mendorong upaya untuk membatasi kenaikan suhu hingga 1,5 derajat Celsius di atas tingkat pra-industri. Mendorong implementasi kebijakan dan tindakan nasional untuk mendukung tujuan pengurangan emisi dan adaptasi terhadap perubahan iklim (Presiden Republik Indonesia, 2016).

Masyarakat lokal Kampung adat Banceuy membuat aturan yang tidak tertulis yang ada dalam aturan mereka, hal ini disebut dengan kearifan lokal yaitu seperti menjaga lingkungan alam. Kearifan lokal dilindungi oleh asas, hal ini tercantum Dalam istilah hukum di Indonesia, kearifan lokal diperkenalkan pada Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang secara jelas menyebutkan bahwa kearifan atau pengetahuan lokal mencakup nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain untuk melindungi dan mengelola. Lingkungan hidup secara berkelanjutan (Prabandari, 2011). Oleh karena itu, dari nilai-nilai kearifan perlu dihormati dan dijaga karena hal ini ada di dalam undang-undang dan lagi ini merupakan peninggalan yang baik yang manfaatnya untuk lingkungan alam indonesia.

Kampung adat Banceuy yang berlokasi di wilayah Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Nama Kampung Banceuy berawal dari sebuah peristiwa sebuah bencana alam yaitu bencana angin puting beliung yang mengakibatkan terjadinya kerusakan dan kerugian dari segi materi atau hal lainnya. Dari kejadian tersebut nama kampung tersebut berubah yang awalnya Kampung Negla berubah menjadi Kampung Banceuy, hal ini dirubah ketika peristiwa tersebut masyarakat yang tinggal hanya tujuh keluarga saja melakukan untuk musyawarah untuk membahas terkait pemulihan dan pencegahan terhambat bencana alam yang telah terjadi dan mengantisipasi terjadinya bencana lainnya, yang sehingga pada akhirnya menghasilkan kearifan lokal atau pengetahuan lokal yang masih dilakukan hingga sekarang.

Melestarikan lingkungan alam sebenarnya menjadi tugas bagi kita semua,

artinya kita harus sadar betul bahwasanya tidak ada lagi yang menjaga tanah air apabila bukan bangsa atau rakyat Indonesia. Salah satu upaya pelestarian alam yaitu dengan adanya aturan kearifan lokal, di mana hal tersebut mengatur masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan. Dan kearifan lokal sangat perlu dijaga oleh bangsa ini, sebab hal tersebut merupakan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Dan segala kekayaan yang ada apabila tidak dijaga dengan baik yang terjadi antara menjadi punah atau diambil oleh bangsa lain. Apabila terjadi kedua hal tersebut maka bangsa ini hanya menunggu kehancuran.

Apa yang sudah dijelaskan di atas, maka dari hal tersebut peneliti memilih penelitian di Kampung Banceuy yang secara pencatatan terletak di Desa Sanca Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dan tempat tersebut dipilih karena memiliki keunikan yaitu masih menjaga kearifan lokal yang berupaya juga untuk menjaga lingkungan daerah tersebut, walau pada saat ini zaman sudah mulai masuk era modern. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul *Makna Ajaran Agama Islam Pada Tradisi Hajat Solokan Dalam Hubungan Upaya Pelestarian Lingkungan*. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai agama pada tradisi Hajat Solokan dan dapat mengungkapkan nilai ekologi atau usaha dalam pelestarian lingkungan yang terkandung pada tradisi Hajat Solokan sehingga penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian serupa dengan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar balik permasalahan yang sudah dipaparkan lebih dahulu, hingga rumusan permasalahan diformulasikan selaku berikut:

1. Bagaimana Makna ajaran islam pada tradisi Hajat Solokan ?
2. Bagaimana fungsi tradisi Hajat Solokan dalam melestarikan dan menjaga hubungan masyarakat Kampung adat Banceuy?
3. Bagaimana fungsi tradisi Hajat Solokan dalam melestarikan dan menjaga Lingkungan Kampung adat Banceuy?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan yang dijabarkan, hingga tujuan dari riset ini merupakan selaku berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai ajaran agama Islam pada tradisi Hajat Solokan ?
2. Untuk menjelaskan fungsi tradisi Hajat Solokan dalam melestarikan dan menjaga hubungan masyarakat Kampung adat Banceuy?
3. Untuk menjelaskan fungsi tradisi Hajat Solokan terhadap upaya pelestarian lingkungan ?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan atas dasar beberapa alasan, salah satunya bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Selaras dengan topik penelitian *Tradisi Hajat Solokan Dalam Hubungan Dengan Upaya Pelestarian Lingkungan*. Diharapkan memberikan manfaat teoritis atau manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan pembaca berkaitan dengan kearifan lokal yang berupaya untuk melestarikan lingkungan. Selain itu pula peneliti sangatlah mengharapkan apa yang sudah di tulis bermanfaat dan berguna bagi perkembangan Jurusan Studi Agama-Agama pada umumnya dan mata kuliah lingkungan dan agama khususnya. Penelitian ini juga bisa dijadikan dasar untuk peneliti selanjutnya pada tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan apabila dilakukan penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat lainnya, untuk bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam mengelola lingkungan alam dan menjaga kearifan lokal. Ataupun bisa memberikan masukan untuk lembaga Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bergerak dalam penanganan sampah khususnya di Kabupaten Subang, umumnya Provinsi Jawa Barat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penyajian dari peneliti sebelumnya terdapat beberapa referensi yang memang bisa dijadikan sebagai sumber dan bahan bacaan bagi penulis dengan hal yang serupa yang diteliti oleh penulis, dan bisa dijadikan faktor pendukung dari penelitian ini, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Andika dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi pada tahun 2022 dengan judul *Kearifan lokal dalam memelihara lingkungan : Studi deskriptif di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi*. Skripsi tersebut memberikan gambaran tentang kearifan lokal dapat dukungan masyarakat untuk terlibat perihal pelestarian ekosistem melalui berbagai proses dan dinamika yang ada. Dengan demikian, masyarakat dapat berpartisipasi dan mengikuti pengetahuan dan pengalaman lokal yang ada mengenai manfaat lingkungan terpelihara dengan baik yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan penghidupan mereka (Andika, 2022).
2. Artikel yang ditulis oleh Erna Mena Niman dengan judul “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam” dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 11, Nomor 1, pada tahun 2019. Menunjukkan bahwa pentingnya nilai-nilai intelektual lokal didukung oleh bukti empiris dan pengamatan yang relevan dengan upaya konservasi. Menunjukkan secara empiris bahwa akuisisi nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan kontribusi positif terhadap konservasi ekosistem alam melalui realisasi dan pemberdayaan masyarakat (Niman, 2019).
3. Artikel yang ditulis oleh Shaleh Afif dengan judul “Kebudayaan Kampung

Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang” dalam jurnal *Ilmiah Peradaban Islam Volume 17*, Nomor 1, tahun 2020. Menunjukkan bahwa: Pertama, sejarah Kampung Banceuy yang dulu bernama Desa Negla. Penggunaan nama Kampung Banceuy diputuskan berdasarkan konsensus para tetua desa adat Banceuy setelah desa Negla dirusak oleh badai sekitar tahun 1800. Kedua, budaya berikut yang penulis temukan di desa Banceuy. Tradisi dan Ritual Adat, Kesenian Adat Desa Banceuy Atraksi Masyarakat Desa Adat Banceuy dan Permainan Tradisional Desa Adat Banceuy (Afif, 2020).

4. Skripsi yang ditulis oleh Irsyad Ibadullah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2019, dengan judul *Pamali: Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Dukuh Dalam Hubungan Pelestarian Lingkungan Alam*. Skripsi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh mempunyai tugas yang besar ketika berlangsungnya proses pelestarian lingkungan alam. Ada larangan di Pulau Pari, dan orang-orang menaatinya dengan ketat. Pamali menjadi hikmah bersama yang mencakup pertimbangan letak lingkungan alam. Masyarakat adat menganggap lingkungan alam sebagai sumber daya yang harus dilestarikan. Boleh saja mengelola sumber daya dengan tetap menjaga keseimbangan dengan menjaga kelestarian lingkungan alam. Kawasan Kampung Dukuh dianggap keramat. Semakin tinggi suatu tempat maka semakin sakral tempat tersebut (Ibadulloh, 2019).
5. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Rahma Ningrum dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Studi Agama-Agama pada tahun 2023 dengan judul *Nilai Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Hajat Solokan*. Skripsi ini menunjukan bahwa ada hubungan yang saling mendukung antara islam dan budaya lokal. Islam dan budaya lokal mengalami akulturasi. Karena terjadinya ritual ajaran islam melalui kebudayaan. Hajat solokan merupakan tradisi

Kampung adat Banceuy yaitu sebagai wujud syukur dan mendapatkan keberkahan agar aliran irigasi berjalan dengan lancar, pola hubungan antara islam dengan kebudayaan lokal dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Hajat Solokan, di mana dalam tradisi Hajat Solokan antara lain berdoa bersama, makan bersama dan berbagai kegiatan sesama manusia (Ningrum, 2023).

Sudah banyak yang melakukan penelitian ini, namun peneliti berusaha mencari tahu penelitian sebelumnya yang sama supaya tidak ada kesamaan dalam penulisan. Akan tetapi, sejauh sepengetahuan peneliti dan bertanya kepada pihak sesepuh Kampung adat Banceuy belum ada yang melakukan penelitian di Kampung adat Banceuy terkait kearifan lokal upaya pelestarian alam. Adapun penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahma Ningrum dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Studi Agama Agama pada tahun 2023 dengan judul *Nilai Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Hajat Solokan* yang kesamaan terletak pada objek penelitian yaitu Tradisi Hajat Solokan namun terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian ini membahas fungsi tradisi Hajat Solokan dalam upaya pelestarian lingkungan dan hal ini belum ada yang melakukan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan penelitian ini baru dilakukan dan belum ada yang membahasnya.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih interaktif yaitu saling mempengaruhi. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini tidak diketahui independen dan dependennya. Maka dari itu dalam penelitian ini adanya interaktif antara lingkungan dengan tradisi Hajat Solokan.

Pada penelitian ini membahas tradisi Hajat Solokan dalam hubungan dengan upaya pelestarian alam terdapat sebuah rumusan masalah yang dijawab dengan teori dari seorang antropolog ekologi yaitu julian steward. Dalam jurnal antropologi yang ditulis oleh Zainal Arifin menjelaskan bahwa Julian Steward merupakan

seorang tokoh antropologi ekologi lahir di Washington, D.C., Amerika pada tanggal 31 Januari 1902, memberikan sumbangan pengetahuan sebuah landasan dasar pada ilmu antropologi ekologi di dalam bukunya yang berjudul *The Theory of culture Change* atau Teori Perubahan Budaya (1976).

Teori dasar dari pendekatan antropologi ekologi budaya bahwa faktor-faktor lingkungan memiliki potensi positif dan kreatif dalam terjadinya pembentukan kultural. Berawal dari asumsi tersebut, maka Julian Steward mencoba memfokuskan perhatiannya pada bagian khusus interaksi antara sejumlah faktor kebudayaan dengan lingkungan terbatas. Julian Steward berpendapat bahwa penelitian harus memfokuskan penelitian pada *cultural core* (inti kebudayaan) adalah unsur budaya yang berpengaruh dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Tujuan umum dari ekologi budaya yang dibawakan oleh Julian Steward yaitu untuk menjelaskan awal mula, ciri-ciri dan pola budaya tertentu yang tampak menjelaskan awal mula, ciri-ciri dan pola budaya dari berbagai daerah yang berbeda. Lebih khusus lagi yaitu berusaha untuk mencari tau penyesuain dari berbagai masyarakat pada lingkungannya memerlukan bentuk-bentuk perilaku tertentu, ataupun penyesuain diri tersebut bersifat tidak kaku atau luwes. Dengan arti lain apakah penyesuain diri tersebut masih memberikan kemungkinan atau ruang pada berbagai pola perilaku lain yang mungkin diwujudkan. Pendekatan ini memiliki implikasi metodologi yang penting diantaranya yaitu menghendaki tipe analisis yang lebih dinamis, sehingga pertanyaan terpenting pada dasarnya adalah apa saja unsur-unsur penentu atau faktor pengendali tersebut. Unsur-unsur tersebut berarti mengkaji interaksi spesifik antara kebudayaan dan lingkungan.

Terlihat bahwa antropologi ekologi kebudayaan yang digagas oleh Julian Steward memperlihatkan penekanan materialistiknya yaitu faktor-faktor material atau lingkungan, seperti teknologi dan sumber daya alam, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebudayaan manusia. Metode ini mencakup kajian hubungan antara ciri tertentu dan ciri kebudayaan tertentu dari etnis-etnis atau kelompok tertentu yang hidup dalam lingkungan tersebut. Dibiidang lingkungan Julian Steward memfokuskan pada kualitas, kuantitas dan pembagian sumberdaya.

Sedangkan dalam bidang kebudayaan, yang dilihat dan ditentukan pada sektor teknologi, perencanaan ekonomi, organisasi demografi dan sosial, yang di dalamnya mungkin ada segi-segi lainnya,

Julian Steward menegaskan bahwa lingkungan dapat berpengaruh bagi faktor tertentu dari kebudayaan yang disebut inti kebudayaan. Faktor-faktor kebudayaan lain dipengaruhi proses-proses otonom sejarah kebudayaan. Julian Steward mencoba menemukan apa yang disebut unsur-unsur yang berulang secara teratur atau persamaan antara kebudayaan yang berulang kali muncul di daerah atau historis secara terpisah dan yang dapat dijelaskan dari hasil dan ciri lingkungan yang sama (Arifin, 1998).

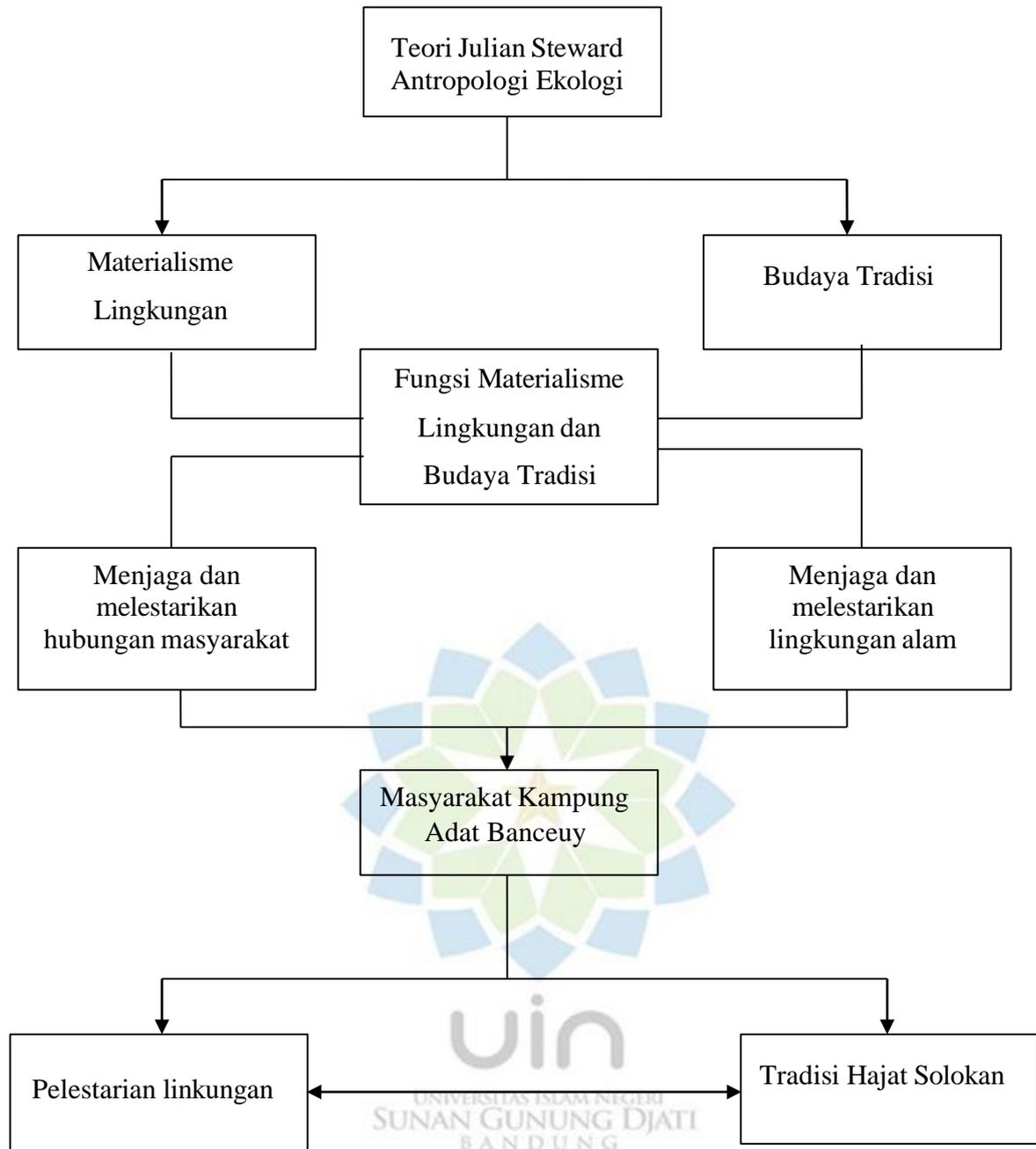
Teori Julian Steward menekankan adanya timbal balik antara lingkungan dan budaya. Pendekatan ini dikenal sebagai ekologi budaya. Steward berpendapat bahwa ada hubungan dinamis di mana lingkungan mempengaruhi budaya, dan sebaliknya, budaya juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memanfaatkan dan mengubah lingkungan mereka. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang telah dilakukan. Bagaimana tradisi Hajat Solokan berpengaruh terhadap lingkungan, dan sebaliknya lingkungan juga berpengaruh terhadap asal adanya tradisi Hajat Solokan.

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi alasan peneliti menggunakan teori ekologi budaya dari pemikiran Julian Haynes Steward bahwa teori ini dianggap relevan dalam mengkaji dan mendalami penjelasan mengenai Tradisi Hajat Solokan yang ada pada masyarakat Kampung adat Banceuy, Desa Sanca, Kabupaten Subang. Masyarakat Kampung adat Banceuy terdapat tradisi Hajat Solokan yang diikuti dari dulu hingga saat sekarang, budaya yang ada di lingkungan masyarakat diikuti secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti dikatakan Steward bahwa kebudayaan dan lingkungan tidak dapat dilihat terpisah melainkan harus sama, karena di mana ada lingkungan pasti ada budaya yang melekat bersama dengan tradisi yang ada pada lingkungan tersebut, adanya sifat timbal balik antara budaya dan lingkungan tersebut.

Apabila dihubungkan teori Julian Steward dengan Hajat Solokan ada

hubungannya yaitu yang disampaikan Julian Steward adanya timbal balik antara lingkungan dan kebudayaan. Bila diurutkan secara penelitian bahwa lingkungan Kampung adat Banceuy pernah mengalami iklim yang buruk yaitu kekurangan air. Maka hasil dari pemikiran kearifan lokal masyarakat banceuy untuk bisa merawatnya dengan membuat tradisi bersih-bersih yaitu Hajat Solokan, hal tersebut yang mempengaruhi antara lingkungan terhadap tradisi. Adapun tradisi Hajat Solokan berpengaruh terhadap lingkungan yaitu dengan melancarkan aliran air dengan membersihkan solokan supaya air yang sedikit bisa tersebar dengan baik kepada masyarakat dan kebutuhan air dari alam bisa terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan teori Julian Steward yaitu adanya timbal balik antara lingkungan dan kebudayaan. Bagaimana Hajat Solokan ini memberikan perhatian terhadap lingkungan supaya alam lestari dan masyarakat hidup dengan tenang.





Berdasarkan bagan alur pikir di atas, peneliti ingin mempermudah mendeskripsikan pembahasan mengenai judul yakni Tradisi Hajat Solokan Dalam Hubungan Dengan Upaya Pelestarian Lingkungan peneliti memfokuskan pada masyarakat Kampung adat Banceuy yang mengetahui tentang fenomena tradisi Hajat Solokan, dan mengapa tradisi tersebut ada hubungan dengan lingkungan. Tradisi Hajat Solokan Mereka jaga dan terus mereka lestarian hingga sekarang ini, mereka ikuti secara turun-temurun akan memberikan dampak positif jika mereka ikuti, dan sebaliknya jika masyarakat melanggar masyarakat akan mendapatkan dampak buruk. Bagi mereka yang melanggar pantang larang yang sudah ada dan

melekat pada masyarakat Kampung dari dulu sehingga hal ini menjadi daya ciri menarik tempat tersebut, dibandingkan dengan daerah lainnya secara umum sudah mulai menghilangkan ajaran nenek moyangnya.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan pada tradisi Hajat Solokan dalam hubungan pelestarian lingkungan untuk mengetahui dan menganalisis maka perlu menggunakan suatu teori dalam penelitian. Maka untuk memudahkan penelitian ini menggunakan teori antropologi ekologi yang dibahas seorang tokoh yaitu Julian Steward, penekanan materialistiknya yaitu faktor-faktor material atau lingkungan, seperti teknologi dan sumber daya alam, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebudayaan manusia. Pada hal ini Julian Steward menekankan materialistik terhadap lingkungan. Julian Steward berpendapat bahwa adanya timbal balik dan hubungan dinamis antara lingkungan dan budaya. Hal ini sesuai dengan tradisi Hajat Solokan dan lingkungan sekitar adanya timbal balik antara keduanya hal ini bertujuan untuk pelestarian lingkungan Kampung adat Banceuy.



G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan sistematika penulisan pada penelitian ini di mulailah dari Bab I sampai dengan Bab V yang di mana dari setiap bab berbeda-beda pembahasan antara lain :

Bab I ialah berisi pendahuluan ialah mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan

Bab II menjelaskan tentang landasan teoritis yang merujuk kepada “mengapa dan bagaimana” teoritis di terapkan dalam penelitian ini.

Bab III berisikan tentang metodologi penelitian terkait pengambilan data objek penelitian yang berdasarkan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data dan analisis.

Bab IV menerangkan mengenai hasil dari analisis data yang menjadi pokok inti dari penelitian ini mengenai tradisi Hajat Solokan dalam hubungan dengan upaya pelestarian lingkungan alam.

Bab V penutup ini yang di mana berisikan tentang kesimpulan dan saran, bagian ini termasuk dalam bab terakhir dari penelitian.